

**PENGARUH GAYA BELAJAR MODEL DAVID KOLB
TERHADAP KEMAMPUAN AFEKSI SISWA PADA
MATA PELAJARAN AL-QURAN HADITS**

Mashar Hilmi

M. Nur Ghufon

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus

rhilmi@yahoo.com

Abstract

Improving student affection abilities needs effective learning design. By David Kolb's learning style models, this study aimed to determine the effect of the use of the ability of affective learning styles of students. Data revealed by questionnaire with 75 respondents at MTs Nurul Ulum Tanjunganyar. The results showed that the use of learning styles David Kolb positive effect on students' affective skills, evidenced by Freg value 16.946 is greater than the F table for a significance level of 1% and 5% ($7.00 < 16.946 > 3.97$). Regression equation formed is $Y = 85,825 + 0,526 X$. Results showed the calculation of the coefficient of determination 0.188 or 18.8%, indicated that 18.8% of students level of affection influenced the use of student learning styles.

Keywords: *David Kolb's Learning Styles, Abilities Affection, Al Quran Hadits*

Abstrak

Peningkatan kemampuan afeksi menuntut desain pembelajaran yang efektif, melalui pendekatan gaya belajar siswa. Salah satunya gaya belajar model David Kolb. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui pengaruh penggunaan gaya belajar terhadap kemampuan afeksi siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah. Data diungkap dengan metode angket dengan 75 responden di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gaya belajar David Kolb berpengaruh positif terhadap kemampuan afeksi siswa, dibuktikan dengan nilai F_{reg} 16,946 lebih besar dibandingkan F_{tabel} untuk taraf signifikansi 1% dan 5% ($7,00 < 16,946 > 3,97$). Persamaan regresi yang terbentuk adalah $\hat{Y} = 85.825 + 0,526X$. Hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan angka 0,188 atau 18,8%, menunjukkan bahwa 18,8% tingkat kemampuan afeksi siswa dipengaruhi penggunaan gaya belajar siswa.

Kata-kata kunci: Gaya Belajar David Kolb, Kemampuan Afeksi, Al Quran Hadits

Pendahuluan

Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. (Djamarah, 2002) Pengertian di atas memberikan pemahaman bahwa belajar menuntut perubahan atau *change* dalam diri seseorang. Perubahan yang terjadi akibat belajar adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan tingkah laku.

Bidang studi Al-Quran Hadits merupakan rumpun pendidikan agama Islam yang penting dalam kehidupan manusia. Menurut Basri, praktik pendidikan Islam menyangkut empat aspek utama, yaitu pendidikan ibadah, pendidikan nilai, pengajaran al-Quran, pendidikan akhlak karimah, serta pendidikan akidah Islamiyah. Pendidikan al-Quran Hadits sebagai doktrin dalam mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablum minallah wa hablum minannas*). (Basri, 2009). Oleh karenanya, pendidikan ini perlu diberikan tidak hanya dengan hafalan

yang hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga perlu refleksi, internalisasi maupun pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan bagian dari kemampuan siswa dalam ranah afeksi.

Krisis akhlak yang terjadi dalam dekade terakhir ini menjadi bukti kurangnya perhatian pendidikan pada sisi afeksi peserta didik. Adanya tawuran, *bullying*, dan sebagainya menjadi cermin buram pendidikan kita yang belum bisa mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karenanya, wujud penanggulangan masalah tersebut di antaranya dengan peningkatan kemampuan afeksi siswa dalam proses belajar mengajar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa baik yang ada pada dirinya (internal) maupun dari lingkungan sekitarnya (eksternal). Salah satu faktor yang turut mempengaruhi prestasi belajar siswa, khususnya kemampuan afeksi siswa adalah gaya belajar. Gaya belajar merupakan bagian dari karakteristik individu untuk berpikir, memproses, dan mengerti suatu informasi dengan cara-cara yang lebih disukai. (Ghufron dan Risnawita, 2012)

Hasil riset yang dikemukakan Gunawan menunjukkan bahwa muid yang belajar dengan gaya belajar mereka yang dominan saat mengerjakan tes akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka (Gunawan, 2003). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya implementasi gaya belajar dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini mengambil tiga rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana tingkat penggunaan gaya belajar model David Kolb dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs. Nurul Ulum Tanjunganyar, Gajah, Demak tahun pelajaran 2011/2012; (2) Bagaimana tingkat kemampuan afeksi siswa MTs. Nurul Ulum Tanjunganyar, Gajah, Demak pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tahun pelajaran 2011/2012; dan (3) Apakah ada pengaruh positif antara gaya belajar model David Kolb dengan tingkat afeksi siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs. Nurul Ulum Tanjunganyar, Gajah, Demak.

Landasan Teori

Belajar merupakan aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Aktivitas belajar melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sesuai dengan perubahan jiwa untuk mendapatkan perubahan (Djamarah, 2002). Perubahan ini bukan perubahan fisik,

melainkan perubahan jiwa dengan masuknya kesan-kesan baru. Oleh karenanya, perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

1. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal (Nasution, 2005). Gaya belajar merupakan cara yang lebih disukai seseorang untuk memproses pengalaman atau informasi (Ghufron dan Risnawita, 2012). Sementara Kolb (2004) berpendapat bahwa gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi sehingga pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif.

Kolb (2004) menawarkan konsep pembelajaran eksperiensial yang mengedepankan pengalaman siswa sebagai proses belajar. Menurutnya belajar merupakan proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. (*process whereby knowledge is created through the transformation of experience*).

Experiential learning merupakan proses membangun pengetahuan yang melibatkan penekanan kreatif antara empat mode pembelajaran yang responsif terhadap tuntutan kontekstual (Kolb, 2004). Proses belajar menurut teori ini membentuk siklus belajar yang dikenal dengan *learning cycle*. Lingkaran pembelajaran ini yang akan menentukan jenis gaya belajar seseorang. Lingkaran pembelajaran Kolb terdiri atas empat kuadran, yaitu pengalaman konkret (CE), Observasi Reflektif (RO), Konseptualisasi Abstrak (AC), dan Eksperimentasi Aktif (AE).

Kuadran CE menekankan keterlibatan aktif, berhubungan dengan orang lain, dan belajar dari pengalaman. Peserta didik dalam fase CE belajar berpikiran terbuka dan mudah beradaptasi, dan peka terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain. (Kolb, 2004) Sementara kuadran RO menuntut siswa untuk mengamati, mendengarkan, melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda, dan menemukan makna dalam materi pembelajaran.

Kuadran AC merupakan aplikasi pemikiran dan logika, sebagai lawan perasaan, situasi belajar. Perencanaan, pengembangan teori, dan analisis adalah bagian dari tahap ini. Adapun kuadran AE melibatkan pengujian teori,

melaksanakan rencana, dan mempengaruhi orang dan peristiwa melalui kegiatan.

Berdasarkan empat kuadran ini, Kolb membagi gaya belajar menjadi empat berdasarkan kombinasi antara dua kuadran dengan asumsi bahwa tidak ada individu yang cara belajarnya secara mutlak didominasi oleh salah satu saja dari kuadran tersebut. Hashaway dalam Indriana menganalisis empat gaya belajar yang terbentuk dari kombinasi antar dua kuadran, yaitu gaya belajar diverger (RO dan CE), asimilator (RO dan AC), konverger (AC dan AE), dan akomodasi (AE dan CE). (Indriana, 2011)

McCarthy (dalam Huitt, 2000) mengembangkan teori Kolb dalam kegiatan pembelajaran. Dengan mengambil deskripsi gaya belajar Kolb McCharthy membangun sistem pengembangan strategi pelajaran yang kemudian dikenal dengan sistem 4MAT. Sistem ini menggabungkan empat belajar Kolb modern dan penelitian terbaru tentang kinerja otak kanan dan kiri.

Sistem McCarthy bertujuan mengajarkan setiap rangkaian gaya pembelajaran pada setiap pelajaran. Untuk setiap pelajaran atau kumpulan mata pelajaran, guru bertugas untuk menjawab pertanyaan yang paling relevan untuk masing-masing kuadran: "mengapa" (relevansi), "apa" (fakta dan materi deskriptif), "bagaimana" (metode dan prosedur), dan "apa jika" (pengecualian, aplikasi, kombinasi kreatif dengan materi lain) (Indriana, 2011).

Pembelajaran siklus yang ditawarkan McCarthy ketika diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar Al-Quran Hadits, sebagaimana yang diadaptasi oleh Emma Violand Hainer terdiri atas empat tahap, yaitu: motivasi, pengembangan konsep, praktek dan aplikasi (Hainer, 1990). Pada tahap motivasi peserta didik dituntut aktif dan terlibat dalam pelajaran. Peserta didik perlu melihat mengapa materi yang akan dipelajari relevan untuk mereka, dan bagaimana materi tersebut dikaitkan dengan peristiwa yang telah mereka alami, yakni melalui apersepsi.

Pada tahap pengembangan konsep peserta didik mengumpulkan hasil pengalaman belajarnya menjadi sebuah konsep dasar. Konsep dasar ini digunakan untuk mendukung dan mengembangkan teori-teori yang dipelajari dalam sebuah materi. Selanjutnya tahap praktek, siswa perlu berbagai jenis latihan dan kegiatan untuk mencoba apa yang telah mereka pelajari. Tahap terakhir adalah aplikasi, tahap di mana siswa melihat bagaimana

materi yang baru diajarkan dapat digunakan dalam situasi lain, bahkan disiplin ilmu lainnya.

2. Kemampuan Afeksi

Menurut Bloom, dkk (Suyanto, 2000) membagi taksonomi pendidikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif mencakup aktivitas otak, meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, sementara ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar.

Lebih lanjut Bloom, dkk menjelaskan mengenai tingkatan masing-masing ranah. Adapun ranah afektif terdiri atas lima tingkatan yaitu *receiving* (menerima), *responding* (pemberian respon), *valuing* (penilaian), *organization* (pengorganisasian) dan *characterization* (pengkarakterisasian). Masing-masing unsur saling tumpang tindih, yang membedakan hanyalah intensitas dan keraguan motivasi dalam diri serta tingkatan perasaan siswa yang melakukan respon. (Suyanto, 2000).

Berdasarkan taksonomi pendidikan di atas, diharapkan proses belajar mengajar menghasilkan kemampuan yang dikembangkan dari tiga ranah tersebut. Salah satunya adalah kemampuan afeksi, yang berarti kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku peserta didik ketika menerima, memproses, dan menerapkan materi pelajaran.

Dalam pedoman pengembangan instrumen dan penilaian kemampuan afeksi siswa dari Depdiknas, disebutkan ada lima tipe karakteristik ranah afektif yang bisa dinilai di sekolah, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan meniru sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Adapun minat merupakan keingintahuan seseorang tentang keadaan suatu objek, yakni materi pelajaran.

Konsep diri merupakan pertanyaan tentang kemampuan diri sendiri yang menyangkut mata pelajaran. Instrumen konsep diri bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Sementara nilai menurut Rokeach sebagaimana dikutip Depdiknas merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perbuatan yang dianggap baik dan buruk. (Depdiknas, 2008). Instrumen nilai dan keyakinan bertujuan

untuk mengungkap nilai dan keyakinan individu. Informasi yang diperoleh berupa nilai dan keyakinan positif yang akan diperkuat dan keyakinan negatif yang diperlemah ataupun dihilangkan.

Adapun moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang, termasuk keyakinan agama. Dengan mempertimbangkan lima kriteria ini, pengukuran ranah afektif diharapkan mampu memberikan informasi yang menyeluruh mengenai sikap dan perilaku peserta didik ketika menerima, memproses, dan menerapkan materi pelajaran.

Penelitian sebelumnya telah meneliti mengenai gaya belajar di antaranya penelitian yang dilaksanakan Alsa (2011) dari Universitas Gajah Mada. Dalam penelitiannya, ditemukan adanya korelasi antara gaya belajar aktif pada ILS (Indeks Gaya Belajar) maupun LSI (Inventori Gaya Belajar) dengan efikasi regulasi belajar dengan mengendalikan tingkat implementasi SCL di kelas bergerak dari -0.160 ($p < 0.05$) dan -0.180 ($p < 0.05$).

Penelitian lain yang senada dilakukan oleh Sugiyanto dari Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan ada kontribusi yang positif antara empat gaya belajar (diverger, asimilator, konverger, dan akomodator) dengan prestasi belajar (aspek kognitif, afektif dan psikomotorik). Penggunaan inventory dari KLSI untuk mengungkap gaya belajar yang sudah diadaptasi, hasilnya ditemukan memang ada kontribusi terhadap prestasi akademik (aspek kognitif, afektif dan psikomotor) tetapi kontribusinya kecil sehingga penelitian berikutnya perlu mencari atau menyusun instrumen gaya belajar yang cocok dengan gaya kognitif dan gaya belajar anak Indonesia (Sugiyanto, 2010)

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yaitu penelitian yang mendeskripsikan tingkatan hubungan variabel. Tingkatan hubungan diungkapkan sebagai koefisien korelasi. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk menentukan hubungan antar variabel, atau menggunakan hubungan tersebut untuk membuat prediksi. (Emzir, 2011) Penelitian ini bertujuan untuk menentukan besarnya pengaruh penggunaan gaya belajar (variabel X) terhadap kemampuan afeksi siswa (variabel Y).

Sampel dalam penelitian ini adalah 75 siswa MTs Nurul Ulum Tanjunganyar yang diambil secara acak (random sampling).

Tehnik pengambilan data dengan menggunakan metode angket. Angket terdiri atas 50 butir pertanyaan, yang terdiri atas 20 soal untuk mengungkap penggunaan gaya belajar dalam pembelajaran Al-Quran Hadits, dan 30 soal untuk mengungkap kemampuan afeksi siswa. Tiap soal memiliki lima opsi jawaban, yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan McCarthy berdasarkan konsep *learning cycle* David Kolb (motivasi, pengembangan konsep, praktek, aplikasi) untuk variabel X dan penilaian kemampuan afeksi siswa dari Depdiknas berdasarkan karakteristik ranah afeksi (sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral). Data diolah dengan menggunakan program SPSS, dengan analisis korelasi r product moment dan analisis regresi linier sederhana.

Hasil reliabilitas instrumen menunjukkan nilai *cronbach alpa* untuk variabel X = 0,841 dan untuk variabel Y = 0,872. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen bersifat reliabel, karena nilai koefisien alfanya lebih besar dari 0,60. Demikian pula uji normalitas data dihasilkan nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov 0,200 baik untuk variabel X maupun variabel Y lebih besar dari 0,05 sehingga bisa disimpulkan bahwa distribusi data yang dihasilkan bersifat normal. Sementara hasil uji linieritas dihasilkan signifikansi 0,000 untuk linieritas lebih kecil dari 0,05 dan 0,698 lebih besar dari 0,05, sehingga bisa disimpulkan bahwa penelitian ini bersifat linier dan bisa diuji dengan analisis regresi linier.

Hasil Penelitian

Hasil analisis deskriptif menunjukkan tingkat penggunaan gaya belajar David Kolb dalam pembelajaran Al-Quran Hadits termasuk kategori cukup berada pada interval 72-79, berdasarkan nilai *mean* = 78,25

Tabel 1

**Tabel Distribusi Frekuensi Penggunaan Gaya Belajar Model
David Kolb Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	88 ó 95	Sangat Baik	8	10.7
2	80 ó 87	Baik	26	34.7
3	72 ó 79	Cukup	32	42.7
4	64 ó 71	Kurang	5	6.7
5	56 ó 63	Sangat Kurang	4	5.3
Jumlah			75	100

Adapun tingkat kemampuan afeksi siswa termasuk kategori cukup pula pada interval 120-127, berdasarkan nilai mean = 127

Tabel 2

**Tabel Distribusi Frekuensi Kemampuan Afeksi Siswa
Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	136 ó 143	Sangat Tinggi	13	17,3
2	128 ó 135	Tinggi	24	32
3	120 ó 127	Cukup	24	32
4	102 ó 119	Rendah	14	18,7
5	94 ó 101	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			75	100

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi r product moment dan analisis regresi linier dengan program SPSS, ditemukan hasil sebagai berikut:

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.434 ^a	.188	.177	7.935	.188	16.946	1	73	.000
a. Predictors: (Constant), gaya belajar Kolb									

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1067.095	1	1067.095	16.946	.000 ^a
	Residual	4596.905	73	62.971		
	Total	5664.000	74			
a. Predictors: (Constant), gaya belajar Kolb						
b. Dependent Variable: kemampuan afeksi						

Coefficients ^a									
Model		Unstandardized Coefficients		Standardize Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	85.825	10.044		8.545	.000			
	gaya belajar Kolb	.526	.128	.434	4.117	.000	.434	.434	.434
a. Dependent Variable: kemampuan afeksi									

Hasil di atas menunjukkan adanya pengaruh positif penggunaan gaya belajar David Kolb terhadap kemampuan afeksi

siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai r product moment = 0,434 lebih besar dari nilai r product moment tabel untuk $n=75$ yaitu 0,224. Adapun koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,188 atau 18,8%, yang berarti penggunaan gaya belajar David Kolb memiliki kontribusi sebesar 18,8% terhadap peningkatan kemampuan afeksi siswa, sementara 81,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Persamaan regresi yang terbentuk dari perhitungan di atas adalah $= 85.825 + 0,526X$, menunjukkan setiap terjadi peningkatan penggunaan gaya belajar model David Kolb sebesar satu satuan maka akan menyebabkan peningkatan kemampuan afeksi siswa sebesar 0,526.

Adapun nilai F regresi yang dihasilkan dari perhitungan di atas sebesar 16,946, lebih besar dari nilai F Tabel untuk df regresi 1 dan df residual 73 yakni 75 untuk taraf signifikansi 1% dan 3,97 untuk taraf signifikansi 5%. Dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan yaitu "Ada pengaruh tingkat penggunaan gaya belajar model David Kolb (variabel X) terhadap kemampuan afeksi (variabel Y) pada siswa Madrasah Tsanawiyah." dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perubahan kemampuan afeksi siswa dipengaruhi oleh faktor penggunaan gaya belajar David Kolb dalam kegiatan belajar mengajar.

Pembahasan Penelitian

Aspek afeksi adalah aspek yang berkaitan dengan sikap mental, perasaan, kesadaran siswa, emosi, minat, dan nilai pada peserta didik yang merupakan fungsi psikis untuk menentukan sikap yang harus diambil atas dasar pertimbangan yang bersifat penilaian terhadap suatu nilai (Burhanudin, 2004). Kemampuan afeksi dalam pembelajaran berarti segala bentuk sikap dan perilaku peserta didik ketika menerima, memproses, dan menerapkan materi pelajaran tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan afeksi siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadits tergolong cukup dengan nilai antara 120-127 tergolong cukup baik. Kemampuan afeksi tersebut tidak lepas dari penggunaan gaya belajar

siswa dalam kegiatan belajar mengajar, meskipun tidak dipungkiri banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan afeksi siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution yang menyatakan bahwa kesesuaian antara gaya mengajar dengan gaya belajar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Nasution, 2005). Demikian pula Gunawan menyebutkan bahwa murid dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan akan mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi daripada bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka (Gunawan, 2003). Dengan kata lain kegiatan pembelajaran dengan menyesuaikan gaya belajar siswa akan meningkatkan efektivitas pembelajaran, sehingga tingkat kemampuan dan prestasi belajar siswa akan semakin meningkat, baik kemampuan kognisi, afeksi, maupun psikomotornya.

Hasil penelitian penulis ternyata menerima hipotesis penelitian yang diajukan sekaligus menguatkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, di mana penggunaan gaya belajar model Kolb berpengaruh positif terhadap kemampuan afeksi siswa MTs. Nurul Ulum pada mata pelajaran Al-Quran Hadits sebesar 18,8%, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,526 yang berarti bahwa setiap terjadi peningkatan penggunaan gaya belajar model David Kolb sebesar satu satuan maka akan menyebabkan peningkatan kemampuan afeksi siswa sebesar 0,526.

Gaya belajar merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar siswa. Dengan mengetahui gaya belajar individu akan meningkatkan kesadaran tentang aktivitas belajar mana yang cocok atau tidak cocok dengan gaya belajarnya. Hal ini juga mendorong pendidik untuk mendesain kegiatan belajar mengajar yang mampu mengakomodir semua gaya belajar siswa.

Salah satu desain pembelajaran yang ditawarkan oleh McCarthy mencoba menyusun langkah-langkah pembelajaran yang mengakomodir semua gaya belajar David Kolb, baik diverger, assimilator, konverger, ataupun akomodator demi mewujudkan pembelajaran yang efektif. Desain pembelajaran ini dikenal dengan nama 4MAT yang terdiri dari empat tahap, yaitu motivasi, pengembangan konsep, praktik, dan aplikasi (Hainer, 1990).

Mengingat pendidikan Al-Quran Hadits merupakan pendidikan yang urgen dalam pembentukan sikap dan prilaku siswa,

maka demi meningkatkan kemampuan afeksi siswa diperlukan inovasi pembelajaran berbasis gaya belajar. Dengan desain pembelajaran 4MAT, siswa dituntut untuk aktif mencari ayat ataupun hadits, mencatatnya, menerjemahkan dan menafsirinya, menghafalkannya, sampai mempraktikkan kandungan ayat atau hadits dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian kemampuan afeksi siswa dapat meningkat seiring dengan penggunaan gaya belajar dalam kegiatan belajar mengajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengolahan data dengan statistik deskriptif diketahui rata-rata penggunaan gaya belajar David Kolb pada mata pelajaran Al-Quran Hadits termasuk kategori cukup baik. Adapun siswa rata-rata tingkat kemampuan afeksi siswa MTs Nurul Ulum Tanjunganyar termasuk kategori cukup tinggi.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai F_{reg} lebih besar dari $F_{tabel}(7,00 < 16,946 > 3,97)$ sehingga hipotesis (H_a) diterima, dapat disimpulkan ada pengaruh antara penggunaan gaya belajar David Kolb terhadap kemampuan afeksi siswa MTs. Nurul Ulum pada mata pelajaran Al-Quran Hadits tahun pelajaran 2011/ 2012. Adapun hasil perhitungan koefisien determinasi diketahui bahwa besarnya pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y sebesar 0.188 atau 18,8%. Sedangkan sisanya sebesar 81.2% dipengaruhi faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmadi, A dkk. 2010. *Eksplorasi Gaya dan Strategi Regulasi Belajar Mahasiswa yang Mendukung Pembelajaran Berpusat Mahasiswa*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.
- Azwar, S. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basri, H. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung. Pustaka Setia.
- Burhanuddin 2004. *Paradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dan Al-Q'uran*. Bandung: Pustaka Pelajar.

- Depdiknas. 2008. *Perangkat Penilaian KTSP SMA*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Diunduh pada tanggal 15 Januari 2013.
- Djamarah, S., B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rinneka Cipta.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ghufron, M. Nur dan Risnawita, Rini 2012. *Gaya Belajar: Kajian Teoretik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Guelph, University 2004. Understanding Learning Styles. www.tss.uoguelph.ca/resource/teachres/packages.html Diakses pada tanggal 17 Januari 2013.
- Gunawan, A., W. 2003. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hainer, Emma Violand. 1990. *Integrating Learning Styles and Skills In The ESL Classroom*. www.ncela.gwu.edu/files/rcd/BE017504/PIG2.pdf
- Huitt, W.G. 2000. *Using the 4MAT System to Design Web-based Instruction. Paper delivered at the 8th Annual Conference: Applied Psychology in Education, Mental Health, and Business, Valdosta State University; Valdosta, GA, April 15*
- Indriana, D. 2011. *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Khafidzin, Z. 2010. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Kudus: STAIN Kudus.
- Kolb, A., Y. 2005. *The Kolb Learning Style Inventory Version 3.1 Technical Specifications*. www.whitewaterrescue.com/support/pagepics/lbsitechmanual.pdf. Diunduh pada tanggal 12 Januari 2013
- Kolb, D. 2003. *Learning Style*. Tersedia: <http://www.lifecircles-inc.com/Learningtheories/constructivism/kolb.html>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2013.
- Nasution. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sudjono, A. 1998. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyanto. 2010. *Kontribusi Gaya Belajar dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas XI SMA Negeri 10*

- Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2000. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, dkk. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Zagorac, Zorislava, dkk. *Learning Style, Example for Use*. <http://www.bhmedemmanual.org/book/export/html/44>. Di akses pada tanggal 12 Januari 2013.